

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian karena berkaitan dengan kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Penyerapan tenaga kerja menunjukkan jumlah penduduk yang mampu memperoleh pekerjaan dalam berbagai kegiatan ekonomi. Tingginya penyerapan tenaga kerja dapat mencerminkan semakin banyaknya kesempatan kerja yang tersedia, sedangkan rendahnya penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan risiko pengangguran dan permasalahan ekonomi masyarakat (Todaro & Smith, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada tahun 2026 sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi di Indonesia. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menyerap sebesar 28,75% tenaga kerja, lebih tinggi dibandingkan sektor Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 17,80% serta Industri Pengolahan sebesar 13,53%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menyediakan kesempatan kerja dan menopang perekonomian daerah. Sebaliknya, penyerapan tenaga kerja terendah terdapat pada Penyediaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin sebesar 0,24%, Penyediaan Air; Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan Sampah, dan Remediasi sebesar 0,40%, serta Aktivitas Real Estat sebesar 0,40% (BPS Indonesia., 2026).

Menurut Badan Pusat Statistik (2026) , terdapat sekitar 148,19 juta penduduk Indonesia yang berada dalam kategori bekerja. Dari jumlah tersebut, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi lapangan usaha dengan penyerapan tenaga kerja terbesar, yaitu sebesar 28,75 persen. kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki peranan strategis dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia.

Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk. Tingginya proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian menjadikan perkembangan sektor tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kondisi ketenagakerjaan dan perekonomian daerah. Sektor ini juga berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran, khususnya bagi pekerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Sari *et al.*,2022).

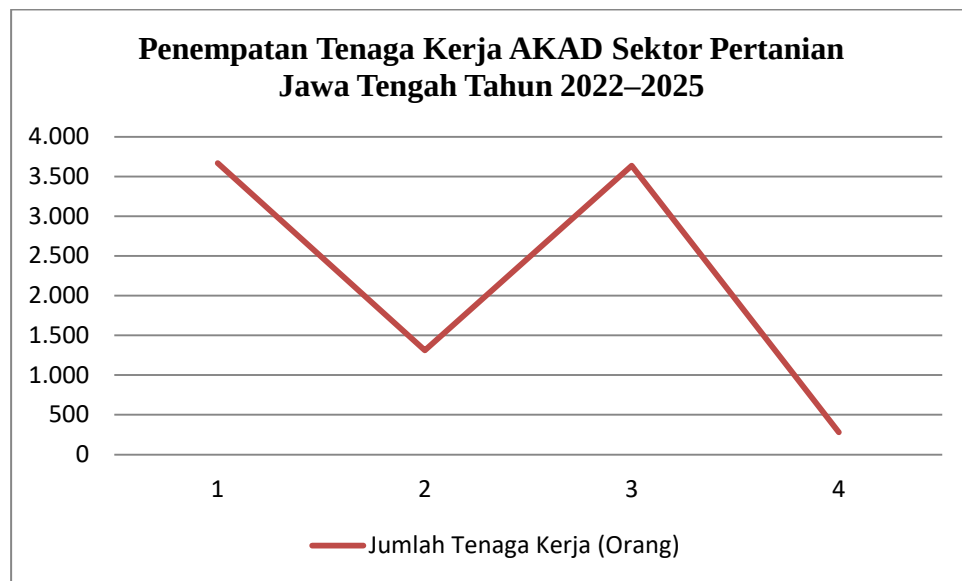
Terdapat beberapa daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian yang tinggi, seperti Kabupaten Brebes, Grobogan, Cilacap, Kebumen, Wonogiri, dan Pati. Kelima kabupaten tersebut secara keseluruhan menyumbang sekitar 40–45% dari total tenaga kerja sektor pertanian di Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap menyerap sekitar 294.722 tenaga kerja, Brebes sekitar 345.846 ribu tenaga kerja, Grobogan sekitar 327.720 tenaga kerja, Wonogiri sekitar 283.608 tenaga kerja, dan Pati sekitar 256.294 tenaga kerja (BPS, 2025).

Berdasarkan data BPS (2025) terdapat 6.002 desa/kelurahan di Provinsi Jawa Tengah yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Dari jumlah tersebut, 4.797 desa/kelurahan didominasi oleh subsektor tanaman pangan, 715 oleh tanaman perkebunan, 304 oleh tanaman hortikultura, 38 oleh peternakan, 130 oleh perikanan, 12 oleh kehutanan, dan 6 oleh jasa pertanian. Data tersebut menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki dominasi yang sangat besar dibandingkan subsektor pertanian lainnya, yaitu sekitar 79,92 persen dari keseluruhan desa/kelurahan yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian.

Dilihat menurut kabupaten/kota, terdapat perbedaan jumlah desa/kelurahan yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Kabupaten Purworejo memiliki jumlah tertinggi, yaitu 455 desa/kelurahan, diikuti Kabupaten Kebumen sebanyak 377, Kabupaten Cilacap 229, Kabupaten Banyumas 195, dan Kabupaten Magelang 277. Sementara itu, beberapa wilayah perkotaan menunjukkan jumlah yang sangat rendah atau bahkan tidak terdapat desa/kelurahan yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Kota Magelang, Kota Surakarta, dan Kota Pekalongan tercatat tidak memiliki desa/kelurahan dalam kategori tersebut, sedangkan Kota Salatiga hanya memiliki 4 dan Kota Semarang serta Kota Tegal masing-masing 2. Kondisi ini memperlihatkan adanya variasi karakteristik penyerapan tenaga kerja sektor pertanian antarkabupaten/kota di Jawa Tengah. (Rahman dan Utami, 2023).

Perubahan jumlah penempatan tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa besarnya peran sektor pertanian dalam menyediakan lapangan pekerjaan tidak selalu diikuti oleh kestabilan penyerapan tenaga kerja melalui mekanisme penempatan formal. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi kebutuhan dan kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja. Sehingga, fenomena fluktuasi penempatan tenaga kerja pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi salah satu dasar empiris yang memperkuat perlunya analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.

Selain ditunjukkan melalui dominasi desa/kelurahan yang penduduknya bekerja pada sektor pertanian, kondisi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Jawa Tengah juga dapat dilihat dari data penempatan tenaga kerja melalui mekanisme Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) selama periode 2022–2025. Data BPS menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditempatkan pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 3.669 orang, kemudian menurun menjadi 1.311 orang pada 2023, meningkat kembali menjadi 3.634 orang pada 2024, dan turun menjadi 281 orang pada 2025 (BPS Jawa Tengah, 2026). Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa penempatan tenaga kerja pada sektor pertanian belum berlangsung secara konsisten dan mengalami perubahan yang cukup besar antartahun.



Gambar I- 1 Penempatan Tenaga Kerja AKAD Sektor Pertanian Jawa Tengah Tahun 2022-2025

Perekonomian Jawa Tengah pada triwulan I-2026 tumbuh positif sebesar 5,89 persen dengan pertumbuhan produksi tertinggi berasal dari lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 14,14 persen. Dari sisi ketenagakerjaan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Tengah pada Februari 2026 tercatat 4,24 persen, turun 0,09 poin persentase dibandingkan Februari 2025. Selama periode tersebut, Pertanian, Industri, dan Perdagangan menjadi tiga lapangan usaha dengan penyerapan tenaga kerja terbesar. Selain itu, IKG Jawa Tengah tahun 2025 turun menjadi 0,225, sedangkan pertumbuhan penduduk mencapai 0,97 persen dan proporsi lansia sebesar 14,43 persen. Kondisi tersebut menunjukkan dinamika ekonomi, ketenagakerjaan, dan demografi yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah, 2026).

Penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor internal ini berasal dalam sedangkan faktor eksternal berasal dari luar tenaga kerja itu sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), serta Pendapatan. Dari penelitian terdahulu Iskandar dan Erlin (2023) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dipengaruhi oleh 3 faktor eksternal diantaranya faktor PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Luas Lahan dan Investasi Dalam Negeri

Penelitian Suryani *et.al* (2024) menyatakan bahwa PDRB dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Peningkatan PDRB yang berasal dari sektor pertanian berpotensi mendorong pertumbuhan sektor tersebut, dengan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Luas Lahan pada sektor pertanian dapat mempercepat inovasi dan pengembangan teknologi, sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang lebih terampil, sedangkan I nvestasi Dalam Negeri berperan penting dalam meningkatkan kualitas lapangan kerja disektor pertanian (Raharjo, *et.al*. 2024).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dilakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh PDRB, Luas lahan dan Investasi dalam negeri penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor PDRB (Produk Domestik Bruto), Luas Lahan dan Investasi dalam negeri terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Diharapkan hasil penelitian

ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi dalam mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dapat terlihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan persentase tenaga kerja di sektor ini, dari sekitar 34% pada tahun 2018 menjadi sekitar 32% pada tahun 2022 (BPS, 2023). Selain itu, terdapat tenaga kerja ke sektor industri dan jasa yang dianggap memberikan upah lebih baik, sehingga sektor pertanian menjadi kurang menarik, terutama bagi tenaga kerja muda (Wibowo et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian. Berdasarkan rumusan diatas maka dapat dituliskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut;

1. Apakah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja disektor pertanian?
2. Apakah Luas lahan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja disektor pertanian?
3. Apakah Investasi Dalam Negeri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja disektor pertanian?
4. Apakah PDRB, Luas Lahan dan Investasi Dalam Negeri secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja disektor pertanian?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini akan menggunakan data dalam rentang waktu 7 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai tahun 2025.
2. Penelitian ini hanya membahas variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja seperti Produk Domestik Bruto sektor pertanian, Luas Lahan dan Investasi Dalam Negeri .

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum penelitian untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja disektor pertanian.
2. Untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.
3. Untuk mengetahui Investasi Dalam Negeri PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDRB, Luas Lahan dan Investasi Dalam Negeri secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja disektor pertanian

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai referensi atau sumber informasi yang bermanfaat bagi peneliti lain juga dapat mendukung penelitian serupa yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman penulis mengenai isu tenaga kerja.

2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi instansi tertentu dalam merumuskan kebijakan terkait perluasan tenaga kerja untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.